



## **PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS X SMA WAHIDIYAH KEDIRI**

**Amika Nuhyawati<sup>1\*</sup>, Pudji Astuti<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>. Universitas Wahidiyah, Kota Kediri, Indonesia

Email: [1amika\\_nuhyati97@gmail.com](mailto:1amika_nuhyati97@gmail.com)\*; [2pudji\\_as@uniwa.ac.id](mailto:2pudji_as@uniwa.ac.id)

\*Corresponding Author

### **ABSTRAK**

Banyaknya anggapan seseorang yang mempunyai IQ tinggi maka prestasi belajar matematikanya juga tinggi. Padahal Kecerdasan Intelektual (IQ) saja tidak cukup untuk menentukan kecerdasan dan menjamin kesuksesan seseorang, melainkan dibutuhkan pula kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Jika ketiga kecerdasan tersebut berlangsung secara seimbang, maka dapat menjadi tujuan pendidikan, yaitu manusia yang menguasai IPTEK dengan didasari IMTAQ. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Wahidiyah Kediri yang berjumlah 213 siswa. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 89 siswa yang diperoleh dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data hasil penelitian menggunakan regresi berganda. Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa : 1) Kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika. 2) Kecerdasan spiritual secara langsung berpengaruh signifikan secara positif terhadap prestasi belajar matematika 3) Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa.

**Kata kunci** : kecerdasan emosional; kecerdasan spiritual; prestasi belajar matematika.

### **ABSTRACT**

*Many people assume that someone who has a high IQ has a high learning achievement in mathematics. Whereas Intellectual Intelligence (IQ) alone is not enough to determine intelligence and guarantee one's success, but emotional intelligence (EQ) and spiritual intelligence (SQ) are also needed. If the three intelligences take place in a balanced manner, then it can become an educational goal, namely humans who master science and technology based on IMTAQ. The purpose of this study was to determine the effect of emotional intelligence and spiritual intelligence on mathematics learning achievement. This research approach uses a quantitative approach. The population of this study were students of class X SMA Wahidiyah Kediri, totaling 213 students. The sample in this study as many as 89 students obtained by purposive sampling technique. Analysis of research data using multiple regression. Based on data analysis, it can be concluded that: 1) Emotional intelligence has no effect on mathematics learning achievement. 2) Spiritual intelligence directly has a significant positive effect on mathematics learning achievement. 3) Emotional intelligence and spiritual intelligence simultaneously have a significant effect on students' mathematics learning achievement.*

*Keywords: emotional intelligence; spiritual intelligence; math learning achievement*

## PENDAHULU

Matematika mencakup beberapa operasi hitungan seperti pecahan, penjumlahan, pengurangan, serta pembagian. Matematika berkenaan dengan ide-ide (gagasan-gagasan), struktur-struktur, dan hubungan-hubungannya yang diatur secara logik sehingga matematika itu berkaitan dengan konsep-konsep abstrak (Hudoyo, 2001). Karena bersifat abstrak inilah, sehingga menyebabkan matematika menjadi momok menakutkan bagi peserta didik, dan banyak di antara mereka yang mengalami kesulitan dalam pembelajarannya.

Di Indonesia, pada generasi sekarang terjadi *split personality*, kondisi dimana tidak terintegrasinya otak dan hati. Banyak hal lain yang terjadi diakibatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang rendah, misalnya asset-asset negara yang dijual ke pihak asing, ekosistem dirusak oleh penduduk sendiri. Oleh karena itu, untuk menciptakan generasi yang baik dibutuhkan kecerdasan intelektual atau *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi. Pada awal abad ke-20, IQ menjadi isu besar dalam dunia pendidikan. IQ merupakan kecerdasan tunggal dari setiap individu yang pada dasarnya hanya bertautan dengan aspek kognitif dari setiap masing-masing individu tersebut. Kecerdasan Intelektual inilah yang umumnya menjadi ukuran kecerdasan seseorang. Menurut teori, rendahnya IQ seseorang menunjukkan tinggi rendahnya kecerdasan (Goleman, 2002).

Seiring dengan perkembangan zaman, ternyata muncul pandangan bahwa Kecerdasan Intelektual (IQ) saja tidak cukup untuk menentukan kecerdasan dan menjamin kesuksesan seseorang. Pada pertengahan tahun 1990-an menurut Daniel Goleman (2002), memperlihatkan faktor-faktor yang terkait mengapa orang yang ber IQ tinggi gagal, dan orang yang ber IQ sedang menjadi sangat sukses. Faktor ini mengacu pada suatu cara lain untuk menjadi cerdas, cara disebut *Emotional Quotient* (EQ) atau kecerdasan emosional. Menurut Goleman (2002), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and it's expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Penelitian-penelitian yang dilakukan para ilmuwan telah berhasil menemukan “Q” jenis ke-3, yang memberikan gambaran utuh kecerdasan manusia yaitu SQ (*Spiritual Quotient*) atau kecerdasan spiritual. Konsep SQ tersebut dikembangkan oleh Zohar dan Marshall, kecerdasan spiritual disini tidak ada kaitannya dengan konsep agama melainkan berkenaan dengan kecakapan internal, bawaan dari otak dan psikis manusia, menggambarkan sumber yang paling

dalam dari hati semesta itu sendiri. SQ adalah landasan yang dibutuhkan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia (Zohar dan Marshall, 2002).

Sistem budaya, pendidikan dan persekolahan kita selama ini masih belum begitu memperhatikan jenis-jenis kecerdasan lain, selain IQ. Padahal sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru. Jika ketiga kecerdasan itu berlangsung secara seimbang, maka dapat menjadi tujuan pendidikan, yaitu manusia yang menguasai IPTEK dengan didasari IMTAQ (Pelatihan Nasional Guru Se-Indonesia, 2008).

Berdasarkan pemikiran kecerdasan yang selalu berkembang inilah, bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual diduga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Dari hal tersebut, peneliti memilih SMA Wahidiyah Kediri sebagai obyek dalam penelitian ini karena menurut pengamatan peneliti selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Wahidiyah Kediri tahun 2014, sebagian besar siswa menganggap bahwa seseorang yang mempunyai IQ tinggi maka prestasi belajar matematikanya juga tinggi, sebaliknya seseorang yang ber IQ sedang atau rendah maka prestasi belajar matematikanya rendah. Padahal seharusnya seorang siswa harus mempunyai motivasi dalam dirinya untuk tetap berlatih dan belajar, agar prestasi belajarnya lebih baik dari sebelumnya maupun paling tidak harus sebanding dengan teman lainnya. Begitu pula dengan guru maupun pihak sekolah, agar tidak hanya melihat prestasi belajar siswa hanya dari IQ nya saja, tetapi juga harus memperhatikan kecerdasan lain yang dimiliki oleh siswa tersebut yang dapat mendukung prestasi belajarnya. Selain itu di sekolah tersebut belum pernah diadakan tes EQ dan tes SQ, sehingga peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tersebut untuk mendapatkan data yang valid serta mengetahui bahwa ada pengaruh kecerdasan lain, yaitu dalam penelitian ini adalah EQ dan SQ terhadap prestasi belajar siswa.

## **METODE**

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012) dikatakan pendekatan kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih. (Arikunto, 2010). Ciri dalam penelitian korelasi adalah bahwa penelitian tersebut tidak menuntut subyek penelitian yang tidak terlalu banyak. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 213 siswa

terdiri dari kelas X-1, X-2, X-3, X-4 dan X-5. Sampel yang diambil adalah 2 kelas (89 siswa) yaitu kelas X-3 sebanyak 44 siswa dan X-4 sebanyak 45 siswa. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Sedangkan variabel terikatnya adalah prestasi belajar matematika. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan (1) metode angket atau kuesioner (2) metode dokumentasi. Instrumen penelitian terdiri dari angket kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan *software SPSS (Statistical Package For Social Science) version 18 for windows*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Instrumen penelitian harus layak, menurut Arikunto (2010) suatu instrument yang layak adalah instrument yang valid dan reliabel. Sehingga sebelum digunakan sebagai alat pengumpulan data instrument angket kecerdasan emosional dan angket kecerdasan spiritual diujicobakan untuk mengetahui layak tidaknya. Hasil uji validitas angket kecerdasan emosional dan angket kecerdasan menunjukkan bahwa semua butir pernyataan pada kedua angket tersebut  $\geq r_{\text{tabel}} = 0,206$ . Hal ini berarti angket kecerdasan emosional dan angket kecerdasan spiritual pada penelitian ini dapat dikatakan valid. Sedangkan hasil reliabilitas butir angket kecerdasan emosional diperoleh nilai  $r$  *Cronbach's Alpha* = 0,427 dan kecerdasan spiritual diperoleh nilai  $r$  *Cronbach's Alpha* = 0,527. Karena nilai *Alpha Cronbach*  $0,41 \leq R < 0,60$ , berarti cukup reliabel.

Setelah mengetahui bahwa instrument penelitian layak digunakan sebagai alat pengambilan data maka peneliti menyebar angket pada sampel penelitian yang kemudian data tersebut dianalisis. Adapun hasil analisis adalah sebagai berikut:

Dari hasil uji diperoleh masing-masing data berdistribusi normal, dan berasal dari populasi yang homogen. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Uji Normalitas Data EQ, SQ dan Prestasi Belajar Matematika

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		89
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,83260839
Most Extreme Differences	Absolute	,122
	Positive	,122
	Negative	-,088
Kolmogorov-Smirnov Z		1,149
Asymp. Sig. (2-tailed)		,142

Dari hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test Asymp.sig* sebesar  $0,142 > \alpha = 0,05$ , maka nilai residual tersebut berdistribusi normal.

Tabel 2. Uji Homogenitas Kelas X-3 dan X-4

Sampel	Sig <sub>hitung</sub>	Sig ( $\alpha$ )	Kesimpulan
Kecerdasan Emosional	0,083	0,05	Homogen
Kecerdasan Spiritual	0,068	0,05	Homogen
Prestasi belajar	0,072	0,05	Homogen

Dari hasil uji homogenitas diperoleh nilai sig pada kecerdasan emosional sebesar  $0,083 > 0,05$ , nilai sig pada kecerdasan spiritual sebesar  $0,068 > 0,05$  dan nilai sig pada prestasi belajar sebesar  $0,072 > 0,05$ . Hal ini berarti data berasal dari populasi yang homogen.

Tabel 3. Koefisien Regresi Linier

		Coefficients <sup>a</sup>					
Jenis	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
		B	Std. Error	Beta			
Kecerdasan emosional dengan prestasi belajar	1 (Constant)	81,293	2,062		39,428	,000	
	skor EQ	-,009	,033	-,028	-,258	,797	
Kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar	2 (Constant)	75,283	2,242		33,573	,000	
	skor SQ	,075	,031	,254	2,454	,016	
Kecerdasan emosional dan spiritual dengan prestasi belajar	3 (Constant)	76,471	2,755		27,758	,000	
	skor EQ	-,025	,033	-,079	-,746	,458	
	skor SQ	,080	,031	,269	2,545	,013	

a. Dependent Variable : prestasi matematika

Prosedur uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil analisis menunjukkan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar memperoleh  $r_{hitung} = 0,028 < r_{tabel} = 0,206$ , maka  $H_0$  diterima (dengan persamaan regresi  $Y = 81,293 - 0,009X_1$ ). Untuk kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar diperoleh nilai  $r_{hitung} = 0,254 > r_{tabel} = 0,206$ , maka  $H_0$  ditolak (dengan persamaan regresi  $Y = 75,283 + 0,075X_2$ ). Untuk kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar diperoleh nilai  $r_{hitung} = 0,266 > r_{tabel} = 0,206$ , maka  $H_0$  ditolak ( dengan persamaan regresi  $Y = 76,471 - 0,025X_1 + 0,080X_2$ ).

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas X SMA Wahidiyah Kediri. Berdasarkan hasil analisis regresi linier disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika.

Kesimpulan di atas sesuai teori pendukung yang menerangkan bahwa memang kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar. Seperti dilaporkan dari *National Center*

*for Clinical Infant Programs* (dalam Goleman, 2009) menyatakan bahwa keberhasilan di sekolah bukan diramalkan oleh kumpulan fakta seorang siswa atau kemampuan dirinya untuk membaca, melainkan oleh ukuran-ukuran emosional dan sosial : yakni pada diri sendiri dan mempunyai minat, pola perilaku yang diharapkan orang lain dan bagaimana mengendalikan dorongan hati untuk berbuat nakal, mampu menunggu, mengikuti petunjuk dan mengacu pada guru untuk mencari bantuan, serta mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan saat bergaul dengan siswa lain. Dari hasil penelitian Karen Arnold (dalam Goleman, 2009) menegaskan bahwa kecerdasan akademis praktis (seperti prestasi belajar) tidak menawarkan persiapan untuk menghadapi gejolak yang ditimbulkan oleh kesulitan-kesulitan hidup. Akan tetapi, kecerdasan emosional seseorang memberikan pengaruh besar terhadap nasib kehidupan seseorang. Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosional siswa memang tidak memberikan pengaruh pada kesuksesan di masa depan mereka.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas X SMA Wahidiyah Kediri. Berdasarkan hasil analisis regresi linier disimpulkan bahwa ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar. Dari pembahasan tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual (SQ) siswa maka prestasi belajar akan semakin tinggi. Dimana siswa yang ber-SQ tinggi akan mampu memahami dan mengolah setiap informasi atau pengetahuan yang diterima sesuai dengan apa yang mereka pikirkan.

Dalam pengujian hipotesis ketiga diketahui  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $3,274 > 3,10$  pada taraf signifikansi 5% untuk  $N = 89$  dengan derajat bebas ( $df$ ) = 86. Akibatnya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti dapat disimpulkan persamaan regresi  $Y = 76,471 - 0,025X_1 + 0,080X_2$ . Diterimanya hipotesis alternatif menunjukkan ada pengaruh antara kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas X SMA Wahidiyah Kediri.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka peneliti mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak ada pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas X SMA Wahidiyah Kediri. Siswa dengan tingkat kecerdasan emosional (EQ)

tinggi tidak selalu mempunyai prestasi belajar matematika yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mempunyai kecerdasan emosional (EQ) rendah.

2. Ada pengaruh kecerdasan spiritual (SQ) terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas X SMA Wahidiyah Kediri. Siswa dengan tingkat kecerdasan spiritual (SQ) tinggi akan mempunyai prestasi belajar matematika yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mempunyai kecerdasan spiritual (SQ) rendah.
3. Ada pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas X SMA Wahidiyah Kediri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Goleman, Daniel. (2002). *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EQ Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. (2009). *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hudoyo, Herman. (2001). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang : Universitas Negeri Malang
- Misbach, Ifa Hanifah. (2008). *Pelatihan Nasional Guru Se-Indonesia : Antara IQ, EQ, dan SQ*. Jurnal Penelitian. Jakarta : Universitas Pendidikan Indonesia
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung : Alfabeta
- Tanzeh, Ahmad. (2011). *Metode Penelitian Praktis*. Yogyakarta : Teras
- Zohar, D.& Marshall, I. (2002). *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung : Mizan Media Utama.